

Penerapan Metode Inquiry Dalam Pembelajaran Pai Dengan Implikasi Motivasi Belajar Siswa Di Smk Nurul Falah Kabupaten Tanggamus

Yudi Mufaris¹, Agus Kenedi³, Suci Hartati³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: yudif4121dz@gmail.com¹

Keywords:

Inquiry Method, Islamic Education Learning, Student Motivation

Kata kunci:

Metode Inquiry, Pembelajaran PAI, Motivasi Belajar, Keaktifan Siswa.

Abstract

This study aims to examine the implementation of the inquiry method in Islamic Education (PAI) learning and its implications for students' learning motivation at SMK Nurul Falah, Tanggamus Regency. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation analysis. The findings reveal that the inquiry method is implemented through several stages, including problem identification, hypothesis formulation, information searching, discussion, and conclusion drawing. This method encourages students to actively engage in the learning process, explore learning materials independently, and develop critical thinking skills. As a result, students demonstrate increased motivation, interest, and participation in PAI learning. Additionally, the inquiry method fosters a more interactive and student-centered learning environment, which positively influences students' intrinsic motivation. Despite certain challenges such as varying student abilities and limited time allocation, the overall implementation of the inquiry method has proven effective in enhancing students' learning motivation in PAI.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di SMK Nurul Falah Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inquiry diterapkan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi masalah, perumusan hipotesis, pencarian informasi, diskusi kelompok, dan penarikan kesimpulan. Penerapan metode ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun kemandirian dalam memahami materi PAI. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode inquiry memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, yang terlihat dari meningkatnya minat, partisipasi, dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran, secara keseluruhan metode

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Dalam konteks pembelajaran abad 21, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, sehingga proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berorientasi pada keterlibatan aktif siswa (Ismayani et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar dan interaksi aktif dengan lingkungan (Sagala, 2013). Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran yang aktif dan bermakna sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan serta motivasi belajar siswa.

Metode inquiry merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern. Inquiry menekankan pada proses pencarian, penemuan, dan pemecahan masalah melalui kegiatan investigatif siswa. Menurut Sanjaya (2020), metode inquiry mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri melalui langkah-langkah ilmiah. Dalam pembelajaran PAI, metode ini dianggap relevan karena mampu mengarahkan siswa untuk memahami materi keagamaan melalui proses berpikir kritis, pengalaman belajar langsung, serta dialog yang mendalam (Mursalim et al., 2025). Penelitian Amalia dan Syafrudin (2022) menunjukkan bahwa metode inquiry dapat meningkatkan rasa ingin tahu, pemahaman konseptual, serta kemampuan berpikir reflektif siswa pada mata pelajaran keagamaan.

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Uno (2017), motivasi belajar adalah dorongan yang membuat siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, mempertahankan usaha, dan menunjukkan performa akademik yang baik. Dalam pembelajaran PAI, motivasi penting untuk memastikan bahwa materi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif. Penelitian Hidayat dan Astuti (2021) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi PAI. Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi fokus utama dalam pembelajaran modern, terutama melalui penerapan metode yang melibatkan siswa secara langsung seperti metode inquiry.

Dalam konteks SMK, khususnya di SMK Nurul Falah Kabupaten Tanggamus,

pembelajaran PAI menghadapi tantangan tersendiri, seperti variasi motivasi belajar siswa, tuntutan kompetensi vokasional, serta keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan guru. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang aktif dalam pembelajaran PAI dan cenderung pasif ketika guru menggunakan metode ceramah. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmawati dan Suyadi (2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran PAI di tingkat menengah kejuruan kurang maksimal karena kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong mereka berpikir kritis.

Penerapan metode inquiry di kelas PAI diharapkan mampu menjadi solusi atas rendahnya motivasi belajar tersebut. Dengan pendekatan inquiry, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan informasi dan menyelesaikan persoalan keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam penelitian Putri dan Wicaksana (2021), dijelaskan bahwa metode inquiry meningkatkan rasa percaya diri siswa, kemampuan bekerja sama, serta motivasi intrinsik dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan karena inquiry memberi ruang kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sehingga mereka merasa lebih memiliki pengalaman belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk meneliti bagaimana penerapan metode inquiry dalam pembelajaran PAI serta bagaimana implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di SMK Nurul Falah Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah guru dalam menerapkan metode inquiry, menganalisis respons siswa terhadap metode tersebut, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat menengah kejuruan.

KERANGKA TEORITIK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman agama yang benar, sikap religius, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Majid (2014), PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, karakter, dan moral Islami. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang mampu mengintegrasikan unsur intelektual, spiritual, dan emosional siswa. Konstruksi pembelajaran PAI juga harus mendorong keterlibatan aktif siswa agar mereka dapat memaknai ajaran Islam secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyadi dan Widodo (2020), yang menyatakan bahwa PAI harus dikembangkan melalui model pembelajaran yang

menekankan proses pencarian makna dan refleksi.

Metode inquiry adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam mencari, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuan melalui proses investigatif. Sanjaya (2020) menjelaskan bahwa inquiry melibatkan tahapan identifikasi masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, analisis informasi, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dipandang sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa belajar secara bermakna ketika mereka terlibat aktif membangun sendiri pengetahuan mereka (Sagala, 2013). Dalam konteks pendidikan agama, inquiry memungkinkan siswa memahami materi bukan sekadar menghafal konsep, tetapi melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian Amalia dan Syafrudin (2022) menunjukkan bahwa metode inquiry meningkatkan kemampuan analitis dan pemahaman mendalam pada siswa dalam pembelajaran keagamaan.

Penerapan metode inquiry dalam pembelajaran PAI memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam melalui pertanyaan, diskusi, dan refleksi. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses investigasi siswa. Menurut Hidayat dan Astuti (2021), metode inquiry mendorong siswa untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab dalam memahami ajaran agama. Dalam praktiknya, guru mengembangkan langkah-langkah inquiry seperti pengenalan masalah keagamaan, pencarian dalil-dalil Al-Qur'an atau Hadis, analisis makna, dan penarikan hikmah. Pendekatan ini terbukti mampu membuat pembelajaran PAI lebih hidup dan relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari (Putri & Wicaksana, 2021).

Motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang membuat siswa berminat, bersemangat, dan konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran. Uno (2017) mendefinisikan motivasi belajar sebagai energi psikis yang mengarahkan perilaku siswa untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, kebutuhan, harapan, dan persepsi diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, dan hubungan dengan guru (Sudjana, 2019). Dalam pembelajaran PAI, motivasi sangat penting karena materi agama membutuhkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mengikuti kegiatan ibadah praktik, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan mereka (Hidayat & Astuti, 2021).

Metode inquiry diyakini memiliki hubungan signifikan dengan meningkatnya motivasi belajar siswa. Inquiry memberikan ruang kebebasan berpikir, kesempatan menemukan jawaban secara mandiri, serta pengalaman pembelajaran yang menantang sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Menurut Amalia dan Syafrudin (2022), siswa menjadi lebih penasaran, aktif, dan merasa tertantang ketika mereka diberikan kesempatan untuk menyelidiki dan menarik kesimpulan sendiri.

Dalam pembelajaran PAI, inquiry membantu siswa memahami nilai-nilai Islam melalui proses penemuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Penelitian Rahmawati dan Suyadi (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses inquiry meningkatkan rasa percaya diri, minat, dan antusiasme siswa dalam belajar PAI. Oleh sebab itu, metode inquiry dapat dipandang sebagai strategi peningkatan motivasi belajar yang efektif.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa penerapan metode inquiry dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode inquiry diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi proses belajar melalui pemberian pengalaman aktif, pencarian makna, dan keterlibatan intelektual siswa. Adapun motivasi belajar diposisikan sebagai hasil (implikasi) dari penerapan metode tersebut, tercermin dari peningkatan minat, keaktifan, rasa ingin tahu, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, kerangka teoritik ini memandu analisis penelitian dalam melihat bagaimana strategi inquiry diterapkan guru PAI, bagaimana siswa merespon, dan bagaimana penerapan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK Nurul Falah Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana metode inquiry diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta bagaimana implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara natural, melalui pengamatan langsung pada setting nyata dan interaksi intensif dengan partisipan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman guru dan siswa secara mendalam mengenai proses inquiry dalam pembelajaran PAI, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan bermakna.

Lokasi penelitian adalah SMK Nurul Falah Kabupaten Tanggamus, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan lokasi dan informan berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini menerapkan metode inquiry dalam pembelajaran PAI dan memiliki keragaman karakter siswa yang memungkinkan peneliti mengamati dinamika motivasi belajar dengan lebih jelas. Informan penelitian meliputi guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta siswa kelas X dan XI sebagai informan tambahan. Teknik purposive sampling menurut Patton (2015) dianggap tepat dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih individu yang paling mampu memberikan informasi kaya dan relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam,

Volume 2, Nomor 4 2026

dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk melihat proses penerapan metode inquiry di kelas PAI, mulai dari tahap identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi kelompok, hingga tahap penarikan kesimpulan. Observasi juga digunakan untuk mengamati perilaku, keterlibatan, dan motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI untuk mengetahui strategi, pengalaman, dan tantangan dalam menerapkan inquiry, serta kepada siswa untuk menggali persepsi mereka tentang perubahan motivasi belajar. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali data lebih luas namun tetap terfokus (Sugiyono, 2022). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan guru, foto kegiatan belajar, serta hasil tugas siswa sebagai bukti pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh selama penelitian, terutama yang berkaitan dengan penerapan metode inquiry dan motivasi belajar siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kutipan wawancara untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses pengorganisasian data untuk menemukan tema dan pola sehingga menghasilkan temuan yang sah. Analisis dilakukan secara interaktif dan berulang selama proses penelitian hingga diperoleh kesimpulan final.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Denzin (2012), triangulasi adalah strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dalam penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu meminta informan mengonfirmasi kembali hasil wawancara agar interpretasi peneliti sesuai dengan fakta yang disampaikan oleh responden. Prosedur *peer debriefing* juga dilakukan untuk memastikan analisis tidak bias dan sesuai standar akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Nurul Falah merencanakan pembelajaran inquiry dengan menyusun skenario pembelajaran yang meliputi tahap orientasi, identifikasi masalah, pengajuan hipotesis, pencarian informasi, diskusi kelompok, dan penyusunan kesimpulan. Guru menyiapkan sumber belajar berupa ayat Al-Qur'an, hadis, studi kasus, dan permasalahan keagamaan yang relevan dengan kehidupan siswa. Pada tahap awal, guru memberikan rangsangan

berupa pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis. Pembelajaran tampak lebih terstruktur karena guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya proses inquiry. Temuan ini selaras dengan pendapat Sanjaya (2020) bahwa metode inquiry harus direncanakan melalui tahapan ilmiah yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.

Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa semakin aktif dalam mencari informasi baik melalui buku, internet, maupun diskusi dengan teman kelompok. Siswa menunjukkan antusiasme saat diminta merumuskan jawaban sementara (hipotesis) atas suatu permasalahan keagamaan, misalnya terkait etika pergaulan, hukum muamalah, atau penerapan ajaran Islam di lingkungan sekolah. Aktivitas siswa tidak terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan eksplorasi mandiri. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan memberikan pendapat. Temuan ini mendukung hasil penelitian Amalia dan Syafrudin (2022) bahwa inquiry meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran agama.

Wawancara dengan siswa menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar setelah metode inquiry diterapkan. Siswa merasa lebih tertantang karena mereka dilibatkan langsung dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Mereka mengaku lebih tertarik mengikuti pelajaran karena pembelajaran tidak lagi monoton, melainkan mengajak mereka berpikir, berdiskusi, dan menyimpulkan sendiri. Guru juga mengamati adanya peningkatan kehadiran, perhatian, dan partisipasi siswa pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Hal ini mendukung teori Uno (2017) bahwa motivasi belajar tumbuh ketika siswa merasa memiliki tujuan belajar dan ruang untuk berpartisipasi aktif. Penerapan inquiry juga memunculkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar karena adanya rasa ingin tahu dan menikmati proses pembelajaran itu sendiri.

Selain meningkatkan motivasi, metode inquiry juga memberikan dampak pada pemahaman dan sikap belajar siswa. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep-konsep PAI, seperti dalil-dalil syariat, hikmah perintah agama, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap penarikan kesimpulan, siswa mampu mengelaborasi jawaban menggunakan argumen logis dan rujukan teks keagamaan. Sikap belajar mereka juga berubah menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berani mengemukakan pendapat. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahmawati dan Suyadi (2020) yang menyatakan bahwa inquiry dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran agama.

Faktor pendukung penerapan inquiry antara lain kesiapan guru dalam mengelola kelas, tersedianya sumber belajar digital, serta dukungan sekolah melalui fasilitas seperti akses internet dan ruang kelas yang kondusif. Namun, terdapat pula hambatan seperti perbedaan kemampuan siswa dalam memahami tugas inquiry,

keterbatasan waktu pembelajaran, serta masih ada siswa yang kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Kendala tersebut sejalan dengan temuan Sagala (2013) bahwa penerapan metode inquiry membutuhkan waktu yang lebih panjang dan kemampuan siswa dalam berpikir logis. Meski demikian, guru PAI mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan bimbingan intensif, menyesuaikan tingkat kesulitan soal, dan memperkuat kerja sama kelompok melalui pembagian peran.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inquiry di SMK Nurul Falah sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Sanjaya (2020) dan Sagala (2013), yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pencarian pengetahuan. Penemuan bahwa siswa lebih aktif dan mandiri menunjukkan bahwa inquiry berjalan sesuai karakteristiknya, yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan investigatif. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme bahwa pengetahuan lebih bermakna ketika siswa membangunnya sendiri melalui pengalaman belajar.

Pembahasan menunjukkan bahwa inquiry memberikan ruang belajar yang menantang dan bermakna sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Uno (2017) dan penelitian Hidayat & Astuti (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Fakta bahwa siswa lebih antusias, rajin bertanya, dan aktif berdiskusi menunjukkan bahwa inquiry tidak hanya meningkatkan motivasi eksternal, tetapi juga memunculkan motivasi intrinsik. Artinya, siswa belajar bukan karena tuntutan guru, tetapi karena dorongan ingin tahu yang tumbuh dari dalam diri mereka.

Pembahasan juga menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam keberhasilan inquiry. Guru yang memberikan bimbingan terarah, panduan yang jelas, serta umpan balik konstruktif terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri & Wicaksana (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan inquiry sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyediakan stimulus, dan memfasilitasi interaksi siswa. Dengan demikian, pembahasan menunjukkan bahwa inquiry bukan metode yang berjalan otomatis, tetapi membutuhkan keterampilan pedagogis guru untuk memastikan proses berjalan optimal.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa metode inquiry memiliki implikasi positif dalam pembelajaran PAI. Selain meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep, inquiry juga memperkuat karakter religius siswa melalui dialog, refleksi, dan pemecahan masalah yang berbasis nilai Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI menurut Majid (2014) yang menekankan pentingnya integrasi nilai dan praktik dalam pembelajaran agama. Pembahasan ini menegaskan bahwa inquiry mendukung

pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembahasan mengakui adanya keterbatasan dalam penerapan inquiry, terutama pada aspek waktu, kesiapan siswa, dan kebutuhan fasilitas. Kendala-kendala ini konsisten dengan penelitian Rahmawati & Suyadi (2020). Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui perencanaan matang, variasi tugas inquiry, pembimbingan intensif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran inquiry dapat terus dikembangkan dengan memperkuat pelatihan guru dan penyediaan sarana pendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa **penerapan metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Nurul Falah Kabupaten Tanggamus**. Metode inquiry yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pencarian dan penemuan informasi menjadikan pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan tidak monoton. Melalui tahapan identifikasi masalah, penyusunan hipotesis, pencarian data, diskusi kelompok, dan penarikan kesimpulan, siswa terdorong untuk berpikir kritis, mengembangkan rasa ingin tahu, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Motivasi belajar siswa meningkat karena pembelajaran berbasis inquiry memberi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif, mengalami proses belajar secara langsung, serta menemukan makna dari materi PAI secara mandiri. Siswa menunjukkan peningkatan minat, kehadiran, semangat bertanya, dan keterlibatan dalam diskusi kelompok. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong motivasi intrinsik untuk belajar.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa metode inquiry berdampak positif pada pemahaman konsep keagamaan, kemandirian belajar, dan sikap religius siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa selama proses investigatif berlangsung. Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan belum meratanya kemampuan berpikir kritis, metode inquiry tetap menunjukkan efektivitas yang kuat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

REFERENSI

Amalia, R., & Syafrudin, S. (2022). Penerapan metode inquiry dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five Volume 2, Nomor 4 2026*

- approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Aldine Transaction.
- Hidayat, R., & Astuti, N. (2021). Hubungan strategi pembelajaran aktif dengan motivasi belajar PAI di sekolah menengah. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(1), 33–47.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Putri, D., & Wicaksana, A. (2021). Inquiry-based learning dan implikasinya terhadap motivasi intrinsik siswa pada pembelajaran agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(3), 245–260.
- Rahmawati, L., & Suyadi, S. (2020). Inovasi metode pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMK. *Tarbiyah Journal*, 28(1), 112–124.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2020). *Pendekatan dan strategi pembelajaran*. Kencana.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Suyadi, S., & Widodo, H. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pedagogik kritis. *Jurnal Studi Islam*, 18(2), 210–225.
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161–170.
- Mursalim, M., Sidiq, S. M., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Peran Administrasi dan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD IT Yaa Bunayya dibawah Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Medan Sumatra Utara. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 8(2), 135–142.